

## **SIPUISILAM DALAM SELIMUT ARAT SABULUNGAN PENGANUT ISLAM MENTAWAI DI SIBERUT**

**Maskota Delfi**

Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat  
(maskotadelfi@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kelompok etnik di Kepulauan Mentawai dapat berkembang secara mandiri dari berbagai aktifitas di tanah daratan Mentawai. Hal ini terjadi karena keterasingan dari tanah daratan. Dengan demikian, secara organik sebahagian masyarakat mengembangkan budaya dan dinamika lingkungan yang termasuk didalamnya ketersediaan sago sebagai bahan pokok makanan dan kelimpahan alam seperti babi hutan. Sumber makanan menjadi unsur utama dalam keyakinan masyarakat, Arat Sabulungan, sebagai suatu media ritual; penyimpanan hewan bersama sesama anggota keluarga; pembayaran syarat mahar; dan tradisi denda. Pada tahun 1945, sebuah kewajiban yang diberlakukan negara yang memberi sanksi agama-agama lokal diperakarsai. Sebagaimana orang-orang Mentawai memiliki kebijakan yang maju dan kekayaan orang asing (sasareu), akibatnya, banyak program bantuan yang sukses dijalankan. Namun demikian, suatu model adaptasi yang menonjol, dimana beberapa lapisan identitas mentawai tidak hilang akibat konversi tersebut. Dalam adaptasi ini, misalnya, keyakinan Islam dimasukkan kedalam persepsi agama lokal.*

*The Mentawai island group, due to relative remoteness, has been able to develop independently from activities on the mainland. Therefore, a large part of the population was raised on the organically developed culture and dynamic capacity of the community. This was possible due to the richly endowed environment, which includes the staple food provision in sago trees and an abundance of wildlife, including boars. The food source became an important element in the traditional believe of Arat Sabulungan, as it served as a binding agent in ritual feasts, bonding of sharing animal protein with clan members, payments to fulfil bride price requirements and traditional fines. In 1954, a compulsory introduction of state sanctioned religions was arranged. As the Mentawains acknowledge certain advanced wisdom and wealth of the sasareu or foreigners, many incentive programs made successful converts. Nevertheless, a remarkable adaptation was included; in which some layers of Mentawai identity was not lost in the conversion. In this adaptation the Islamic faith was infused with local perception.*

**Kata Kunci: Mentawai, Local Identity, Religion, Islam and Arat Sabulungan**

## **A. Pendahuluan**

*Along the Rereiket River only Matotonan near the headwaters is classified as Muslim. As one young man put to me in explanation for his non-adherence to the prohibition on eating pork: "Our bodies are Muslim but our stomachs are not."<sup>1</sup>*

Saat ini bila menyebut Mentawai banyak orang akan mengingat bencana tsunami akhir tahun 2010 lalu. Bagi saya sendiri menyebut Mentawai akan membawa ingatan saya pada Pulau Siberut dan kehidupan sehari-hari di kampung-kampungnya. Tinggal bersama orang Mentawai Siberut di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Rereiket memberikan banyak pelajaran kepada saya, tidak saja tentang bagaimana hidup yang subsisten tetapi juga hidup yang penuh ritual. Siberut adalah salah satu pulau terbesar di antara gugusan pulau-pulau di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang membujur di bagian barat pantai Sumatra, berjarak kurang lebih 100 mil dari kota Padang, ibu kota Propinsi Sumatera Barat. Transportasi umum utama dari daratan Sumatra adalah kapal laut yang biasanya dapat ditumpangi dua-empat kali seminggu atau bisa juga dengan *speedboat* kalau cuaca bagus, hanya saja ongkosnya jauh lebih mahal. Sedangkan transportasi umum antar kampung di Pulau Siberut pada umumnya adalah perahu lesung bermesin atau dengan dayung karena kondisi pulau yang bersungai-sungai. Kondisi demikian menjadikan daerah tersebut memiliki rawa yang subur sehingga sangat cocok untuk tumbuhan sagu (*Metroxylon sagu*) yang menjadi makanan pokok orang Mentawai Siberut.

Suatu hari saya pernah bertanya kepada salah seorang teman saya yang beberapa kali berkunjung ke Mentawai, khususnya ke Siberut tentang apa yang dia ingat bila orang menyebut Mentawai. Teman saya itu langsung dengan cepat menjawab: "babi"..! Awalnya saya heran mengapa dia memilih menyebut hewan tersebut, namun perlahan saya disadarkan oleh pilihan jawabannya tersebut. Orang memang sering mengingat makanan bila ada yang menyebut tempat tertentu yang sering juga berasosiasi dengan orang atau etnik tertentu. Kalau orang menyebut Yogyakarta maka orang lain sering menga-

---

<sup>1</sup>Glen, Reeves. *Village, Cosmos, People* dalam *The Anthropology of the Mentawai Island*. Home Page: *The Anthropology of the Mentawai Island*: 2000. Download 12 April 2009.

sosiasi dengan gudegnya, Palembang dengan empek-empeknya, Minangkabau (Padang) dengan rendangnya, Manado dengan cakalang fufu dan dabu-dabunya, atau Gorontalo dengan milu siramnya (binthe biluhuta). Pada umumnya orang akan mengasosiasi demikian karena sudah memiliki pengalaman atau pengetahuan berkenaan dengan suatu yang dirujuk tersebut. Tatkala teman saya merujuk babi (*Sus scrofa*), ternyata hal itu berkaitan dengan situasi ketika dia berkunjung ke Siberut yang hampir selalu bersamaan dengan ritual *Arat Sabulungan*<sup>2</sup> yang disertai pemotongan hewan tersebut.

Babi memang sangat dekat dengan kehidupan orang Mentawai di Siberut karena menjadi makanan yang sangat penting dalam berbagai praktik ritual mereka<sup>3</sup> selain dari ayam tentunya. Sejalan dengan itu Persoon<sup>4</sup> juga menyebutkan babi merupakan hewan yang sangat disukai dan disenangi orang Mentawai, namun demikian daging hewan tersebut tidaklah menjadi lauk pauk yang dikonsumsi sehari-hari oleh penduduk. Pemenuhan kebutuhan protein biasa juga didapat dengan mengonsumsi hewan-hewan hutan yang diperoleh dengan cara memburunya seperti; tupai (*Tupaia chrysogaster*), trenggiling (*Manis javanica*), kelelawar (*Cynopterus brachyotis*), rusa (*Cervus unicolor*), beberapa jenis primata seperti *joja*/lutung Mentawai (*Presbytis potenziani*), *bilou*/siamang kecil (*Hylobates klossi*), *simakobu*/monyet berhidung pendek (*Simias concolor*),

---

<sup>2</sup> *Arat Sabulungan* menurut Coronese adalah agama etnis Mentawai. Pembahasan mengenai *Arat Sabulungan* dalam tulisan ini diutamakan karena merupakan bagian penting dalam kehidupan orang Mentawai Siberut, khususnya bagi mereka yang tinggal di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Rereiket. Stefano Coronese, *Kebudayaan Suku Mentawai*, (Jakarta: Grafidian Jaya, 1986), h. 37.

<sup>3</sup> Reimar Schefold. "Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern". Dalam Michael R Dove, (Ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia: 1985), h, 78. Lihat juga Ermayanti. *Fungsi Kerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai*. (Studi Kasus Di Desa Matotonan, Siberut Selatan) Skripsi Sarjana. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988), h. 45. Lihat juga Jhondri Roza, *Status dan Peranan Wanita Mentawai dalam Uma*. (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas, 1994), h. 33. Lihat juga Maskota Delfi. *Dari Desa ke Laggai: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat*. Tesis Master pada Program Studi Antropologi. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2005), h. 45.

<sup>4</sup> Gerard Persoon dan Reimar Schefold (eds), *Pulau Siberut*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985), h. 75.

*bokkoi*/beruk Mentawai (*Macaca pagensis*) dan beberapa jenis ulat, terutama ulat sagu *batra/tamra* (*Rhynchophorus ferrugineus*).

Tidak hanya untuk persembahan dalam pesta-pesta ritual kelompok, ternak babi juga penting bagi orang Mentawai Siberut untuk pembayaran *bride-price* (*alak toga*), pembayaran denda adat (*tulou*) dan juga untuk ritual penyembuhan oleh dukun (*kerei*) serta pesta perdamaian (*paabad*). Jika demikian pentingnya babi dalam kehidupan orang Mentawai Siberut, bagaimana dengan mereka yang sudah menganut agama Islam, bukankah babi menurut ajaran Islam adalah salah satu yang diharamkan? Bagaimana orang Mentawai Siberut yang sudah memeluk (mengaku sebagai pemeluk) agama Islam pada umumnya memandang dan memaknai babi dalam kehidupan mereka? Tulisan ini membahas tentang pandangan penganut Islam Mentawai Siberut berkenaan dengan praktik *Arat Sabulungan* yang masih dijalankan. Oleh karena itu saya akan memulai pemaparan tentang *Arat Sabulungan* yang secara tradisional menjadi acuan dalam aturan hidup orang Mentawai Siberut yang mendasari praktik-praktik komunal mereka. Dilanjutkan dengan masuknya agama Islam (aturan luar) dan perkembangannya di Mentawai yang terkait dengan Islamisasi dari negara yang hadir di Mentawai dengan wajah Minangkabau. Pembahasan tentang bagaimana pemeluk Islam atau *Sipuisilam*<sup>5</sup> Mentawai Siberut memandang babi dan keterkaitannya dengan apa yang mereka praktikkan di Siberut serta klaim-klaim kebenaran (makna) yang mereka bangun berkenaan dengan hal itu.

## **B. Arat Sabulungan: Aturan Nenek Moyang Orang Mentawai (Kapuaranan Mentawai)**

Agama tradisional orang Mentawai dikenal dengan *Arat Sabulungan*. Orang Mentawai Siberut sering menyebut agama dalam

---

<sup>5</sup> Penamaan *Sipuisilam* muncul setelah masuknya agama resmi ini ke Mentawai untuk menyebut mereka yang memeluk agama Islam, sedangkan untuk mereka yang memeluk agama Katolik disebut *Sipukatolik*. Untuk pemeluk agama Protestan sepanjang pengetahuan belum pernah saya dengar, sementara untuk pemeluk agama Bahai ada sebutan *Sipubahai* namun sangat jarang digunakan dalam perbincangan. Kemungkinan hal itu berkaitan dengan adanya pelarangan agama tersebut sebelumnya.

bahasa sehari-hari dengan kata *arat*<sup>6</sup>. Kata ini mengikuti kata yang umum untuk menyebut kepercayaan lokal yang bersumber pada ajaran nenek moyang mereka yakni *Arat Sabulungan*. *Arat* berarti adat, sedangkan *Sabulungan* berasal dari kata *bulug* yang berarti daun.<sup>7</sup> Adapun penambahan awalan (sa) dan akhiran (an) itu menunjukkan suatu keadaan yang berarti sekumpulan. *Sabulungan* berarti kumpulan daun-daunan atau tumbuh-tumbuhan yang sering digunakan dalam praktik-praktik ritual mereka. Kumpulan daun-daunan tersebut merupakan bahan-bahan upacara dan pemanteran dalam ritual-ritual keagamaan dan juga merupakan perantara dan persembahan bagi roh-roh pelindung *uma*. Menurut Tulus kata *sabulungan* dipahami dari perilaku manusia yang menjalankan keyakinan terhadap roh-roh yang tidak kelihatan dengan persembahan (*buluat*) sebagai wujud pemujaan agar memperoleh keberuntungan dan terhindar dari celaka.

Agama yang bersumber pada ajaran nenek moyang mereka ini memuat kumpulan nilai-nilai yang berisi aturan-aturan hidup orang Mentawai yang lazim disebut *kapuaranan* Mentawai.<sup>8</sup> Sebagai *kapuaranan* Mentawai, *Arat Sabulungan* memuat filosofi-filosofi hidup orang Mentawai. *Arat* juga dianggap sebagai warisan yang suci dan menjadi norma bagi kehidupan manusia secara pribadi, dalam keluarga dan juga *uma* (klen) dan karenanya *Arat* tersebut bagi orang Mentawai adalah keselarasan dengan dunia dan pemersatu dengan *uma*.<sup>9</sup> Keselarasan dengan dunia tersebut mencakup keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, makhluk hidup (flora dan fauna), benda-benda mati, peristiwa-peristiwa alam serta hubungan manusia dengan roh-roh yang gaib.

---

<sup>6</sup> Jadi ada *Arat* Islam, *Arat* Katolik dan *Arat* Bahai untuk menyebut beberapa diantaranya yang ada dalam pengalaman dekat orang Mentawai Siberut.

<sup>7</sup> Herman Sihombing. *Mentawai*. (Jakarta: Pradnya paramita, 1989, h. 22. Lihat juga Stefano Coronese. *Kebudayaan Suku Mentawai*, (Jakarta: Grafidian Jaya 1986), h. 70. Lihat juga Ermayanti. *Fungsi Kerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai*. (Studi Kasus Di Desa Matotonan, Siberut Selatan) Skripsi Sarjana. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas: 1988, h. 35. Lihat juga Jhondri, Roza. *Status dan Peranan Wanita Mentawai dalam Uma*. (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas, 1994), h. 25.

<sup>8</sup> Maskota Delfi. *Dari Desa ke Laggai: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat*. Tesis Master pada Program Studi Antropologi. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2005), h. 91.

<sup>9</sup> Stefano Coronese, *Op.Cit.*, h. 36.

Arat sebagai aturan-aturan yang berasal dari nenek moyang dianggap aturan yang sangat penting dalam kehidupan orang Mentawai, terutama bagi mereka yang masih terikat dalam kehidupan komunal *uma*.<sup>10</sup> *Uma* menjadi pusat dalam berbagai praktik ritual kelompok dan menjadi hal penting dalam kehidupan orang Mentawai.<sup>11</sup> *Kuatnya*

---

<sup>10</sup> *Uma* menurut Schefold adalah sekelompok orang yang berdiam bersama dan juga tempat tinggal tradisional mereka yang biasanya terdiri dari lima sampai sepuluh keluarga. Schefold. "Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern". Dalam Michael R Dove, (Ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia, 1985b), h. 222. Kumpulan orang yang tergabung dalam kelompok patrilineal ini merupakan unit-unit politik otonom, Myrna, Eindhoven. "The Influences of History and Politics on Environmental of the Future the Mentawai Archipelago" dalam *Island Environmental Histories and Management in the Asia-Pacific Region, Asia-Pacific Forum. No. 44 June*, pp 55-81. (Teipei: Center for Asia-Pacific Area Studies. RCHSS. Academia Sinica, 2009), h. 58. Sehingga masing-masing *uma* bebas menentukan bentuk hubungan mereka dengan *uma-uma* lainnya. Dulunya masing-masing kampung (biasanya lembah asal) hanya terdiri dari satu *uma*, seperti dapat dibaca dalam Reimar, Schefold. *Mainan Bagi Roh*, Kebudayaan Mentawai. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 33. dan kecendrungan dewasa ini orang-orang Mentawai di Siberut menyebut *uma* dengan suku Reeves (Glen Reeves, Village Cosmos People dalam *The Anthropology of the Mentawai Island*. Home Page: *The Anthropology of the Mentawai Island*, 2001).

<sup>11</sup> Edwin M Loeb. 1929. "A Mentawai Religious Cult" dalam *American Archaeology and Ethnology* (Berkeley: University of California Press, 1929) Vol. 25 No.2. Hlm. 185-247. Stefano Coronese, *Op.Cit.*, h. 36. Lihat juga Reimar Schefold. *Mainan Bagi Roh*, Kebudayaan Mentawai. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 32. Reimar Schefold. "The Domestication of Culture; Nation-building and Ethnic Diversity in Indonesia" dalam: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Globalization, Localization and Indonesia*, (Leiden, 1998), h. 259-280. Reimar Schefold. *LIA, Das grosse Ritual auf den Mentawai-Inseln (Indonesien)* (Berlin: Dietrich Reimer Verlag, 1988) h. 55. Reimar Schefold. "Kebudayaan Tradisional Siberut" dalam Gerard Persoon dan Reimar Schefold (Eds.). *Pulau Siberut*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985a), Reimar Schefold. "Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern". Dalam Michael R Dove, (Ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia, 1985b). Lihat juga Ermayanti. *Fungsi Kerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai*. (Studi Kasus Di Desa Matotonan, Siberut Selatan) Skripsi Sarjana. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988), h. 45. Lihat juga Yando, R Zakaria. *Pembangunan Yang Melumpuhkan: Pelajaran dari Kepulauan Mentawai dalam Kisah Dari Kampung Halaman Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 25. Lihat juga Reeves, Glen. 2000. *Village, Cosmos, People* dalam *The Anthropology of the Mentawai Island*. Home Page: *The Anthropology of the Mentawai Island*. Downloaded 12 April 2009. Jhondri Roza. *Status dan Peranan Wanita Mentawai dalam Uma*. (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas, 1994), h. 22.

*afiliasi uma dengan rumah komunal (long-house) sehingga bangunan komunal tersebut disebut uma juga oleh orang Mentawai (Hammons, 2010: xvii), khususnya di Siberut. Sebagai pusat ritual kelompok yang didasari pada prinsip kebersamaan maka uma tidak hanya berfungsi untuk musyawarah kelompok, melainkan juga berfungsi sebagai bangunan peribadatan sekelompok orang tertentu.*

*Arat Sabulungan* menganggap benda-benda yang ada di alam memiliki roh. Roh-roh juga dianggap memiliki kehidupan yang hampir sama dengan manusia, hanya saja tidak semua orang memiliki kemampuan untuk dapat melihat dan berkomunikasi dengan dunia roh yang *invisible* tersebut. Di Siberut salah seorang yang dianggap memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dunia roh adalah *kerei/sikerei*. *Kerei* adalah tokoh spiritual yang menjalankan peran sentral dalam berbagai ritual kelompok. Fungsi *kerei* dilihat dari peranannya sangat penting dalam berbagai ritual, tidak hanya dalam ritual penyembuhan tetapi terlebih lagi dalam berbagai ritual klen (*uma*). *Kerei* menjadi pemimpin dalam pelaksanaan berbagai upacara ritual *uma* karena kemampuannya sebagai perantara dunia manusia dan alam roh sehingga sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya.<sup>12</sup> *Kerei* dianggap orang yang memiliki pengetahuan tentang *Arat Sabulungan*. Menurut keyakinan lokal tersebut hampir semua tempat memiliki roh-roh penguasa tertentu. Roh-roh (poly/jamak) yang menempati langit disebut *Saikamanua*, roh-roh yang menempati hutan disebut *Saikaleleu/Sibarakaleleu*, roh-roh yang menempati sungai disebut *Saikaoinan/Sibarakaoinan*, roh-roh yang menempati laut disebut *Saikabagakoat* dan roh-roh yang ada di dalam tanah disebut *Teteu*<sup>13</sup>/*Sigegeugeu*. Setiap manusia memiliki hubungan dengan dunia

---

<sup>12</sup> Ermayanti. *Fungsi Kerei dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai*, (Studi Kasus Di Desa Matotonan, Siberut Selatan) Skripsi Sarjana. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988), h. 45.

<sup>13</sup> *Teteu* juga digunakan untuk menyebut kakek atau nenek, penamaan tersebut berkaitan dengan mitos gempa bumi yang disebabkan oleh roh penghuni tanah yang dianggap berasal dari nenek moyang (*teteu siburuk*) yang pada masa lalu jatuh ke dalam lobang. Dalam banyak tulisan tentang Mentawai yang berkaitan dengan roh-roh tersebut biasa ditemukan nama-nama seperti: *Taikamanua*, *Taikaleleu*, *Taikabagakoat*, *Taikapolak* dan *Taikaoinan*. Masing-masing untuk menyebut roh-roh yang menempati langit, roh-roh yang menempati hutan, roh-roh yang menempati laut, roh-roh yang menempati tanah dan roh-roh yang menempati sungai. Sebutan untuk roh-roh tersebut yang dimulai dengan kata *Tai* di awal kecuali untuk roh yang ada di dalam tanah lazim digunakan dalam dialek *Sakalagan*. Dalam

roh tersebut dan manusia berusaha agar hubungan itu tetap terpelihara. Cara agar hubungan dengan dunia roh tetap selaras maka berbagai praktik ritual dan pemujaan dibutuhkan. Ritual tersebut tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan psikologis perseorangan tetapi juga bagi semua anggota *uma*.

Ritual pemujaan dan pamantraan bagi orang Mentawai melingkupi berbagai aktifitas hidup mereka. Pamantraan dan ritual merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan nenek moyang orang Mentawai Siberut. Keduanya ini tidak hanya diperlukan untuk mempengaruhi roh-roh yang ada di semua tempat, terutama dimana manusia banyak beraktifitas tetapi juga diperlukan untuk membujuk jiwa manusia itu sendiri karena jiwa manusia haruslah merasa senang dalam hidupnya agar dia tetap mau berada dalam tubuhnya sendiri. Jika jiwa tidak merasa senang maka dia akan pergi dari tubuhnya yang bisa mengakibatkan seseorang meninggal dunia. Jiwa yang merasa tidak senang dapat pula keluar dari tubuh untuk sementara waktu dan ini akan menyebabkan seseorang jatuh sakit.

Guna mempengaruhi roh-roh yang ada maka dalam ritual pemujaan dan pamantraan memerlukan obyek-obyek tertentu. Orang Mentawai melakukannya dengan obyek-obyek tertentu yang berfungsi sebagai perantara (*gaud*). Perantara-perantara itu sebenarnya adalah tumbuh-tumbuhan.<sup>14</sup> Tumbuhan “mumunen” (*Mussaenda sp*) misalnya, merupakan tumbuhan perantara (*gaud*) dalam banyak upacara. Kata *mumunen* dalam bahasa Mentawai memiliki akar kata *umun* yang berarti memuji sehingga tumbuhan ini merupakan *gaud* dalam upacara pemberian nama anak agar kelak mereka tumbuh jadi orang yang mendapat pujian dan untuk upacara-upacara lain yang kurang lebih memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan pujian atau

---

bahasa Mentawai dialek Sarereiket kata *tai* (tidak dengan huruf kapital tentunya) justru diartikan sebagai yang “kotor” yakni tai/tahi (tinja/kotoran). Sekarang jika ditemukan kata *Taikamanua* dalam kitab Injil versi bahasa Mentawai itu diartikan sebagai “Tuhan” dalam agama monoteis, sementara dalam dialek Sakalagan kata *Tai* bermakna jamak. Penggunaan kata *Taikamanua* tersebut dalam kitab karena penerjemahan kitab ke dalam bahasa Mentawai dimulai dengan menggunakan dialek Sakalagan dan dalam dialek Sakalagan kata *Tai* berarti jamak.

<sup>14</sup> Reimar Schefold, *Op.Cit.*, h. 20. Lihat juga Stefano Coronese, *Op.Cit.*, h. 35.



sanjungan serta kesenangan dalam hidup. Menurut Hammons<sup>15</sup> *gaud* adalah *magical mediators* dan juga merupakan hadiah bagi roh-roh (*non-human*) yang biasanya berupa tumbuh-tumbuhan namun bisa juga berupa obyek lain.

Masing-masing perantara mempunyai fungsi khusus dan orang Mentawai membedakannya antara perantara “baik” (*simaeru*) dan perantara “buruk” (*sikatai*). Perantara baik adalah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, diharapkan yang berkaitan dengan mengundang segala sesuatu yang diperlukan dan perantara buruk adalah untuk menghindari segala sesuatu yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, di jauhi, yang jahat atau yang dianggap merusak dan mendatangkan bencana. Hal-hal yang baik dan yang buruk tersebut tidak hanya bisa menimpa orang perseorangan, namun juga bagi keluarga (*lalep*) dan juga klen (*uma*). Perantara baik dan buruk tersebut didasari oleh pandangan bahwa setiap makhluk, (manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan), benda hidup dan benda mati, bahkan semua fenomena alam memiliki jiwa atau roh (*simagre*).

Dalam *Arat Sabulungan* juga ada anggapan bahwa tidak hanya benda hidup, benda yang mati dan bergerak (air terjun, sungai dan angin) atau benda mati yang tidak bergerak seperti batu sungai dan tanah dianggap memiliki jiwa, termasuk fenomena alam seperti; pelangi, petir, guntur, dan kilat juga memiliki jiwa. Di samping itu, masing-masing benda yang memiliki roh juga dianggap memiliki pancaran kekuatan yang disebut *bajou*.<sup>16</sup> Pancaran kekuatan ini dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan jika terjadi kontak yang tiba-tiba antara *bajou* sesuatu dengan *bajou* seseorang, *bajou* seseorang dengan *bajou* orang lain atau *bajou* seseorang dengan makhluk supranatural. Oleh karena itu kontak yang sifatnya tiba-tiba inilah yang berusaha dihindari oleh orang Mentawai karena pada akhirnya dapat menyebabkan sakit pada seseorang jika *bajounya* lebih lemah dari *bajou* yang lainnya.

*Bajou* ini bukan dianggap sebagai sesuatu yang baik atau buruk, tetapi *bajou* dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan

---

<sup>15</sup> Christian S Hammons. *Sakaliou: Reciprocity, Mimesis, and The Cultural Economy of Tradition in Siberut, Mentawai Islands Indonesia*. Disertasi Doctor of Philosophy (Anthropology), Faculty of the USC Graduate School, University of Southern California, 2010), h.12.

<sup>16</sup> Reimar, Schefold, *Mainan Bagi Roh*, Kebudayaan Mentawai, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 125

jika terjadi pertemuan yang sifatnya tiba-tiba atau mendadak, bahkan kegagalan memberi hadiah dan pelanggaran tabu bisa menyebabkan pancaran *bajou*<sup>17</sup> yang dapat mengganggu keselarasan hidup. Sifat pertemuan yang mendadak inilah yang dapat menimbulkan konfrontasi antar *bajou*.<sup>18</sup> Konfrontasi tersebut dianggap dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi individu, *lalep* (keluarga) maupun kelompok (*uma*) tertentu. Oleh karena itu maka sebisa mungkin konfrontasi antar *bajou* tersebut dihindari meski hal itu tidak mudah dilakukan. Bila tidak mungkin dihindari maka ritual *Sabulungan* diperlukan untuk memulihkan keadaan semula.

Berkenaan dengan kepercayaan bahwa semua benda dan fenomena alam memiliki jiwa atau roh serta pancaran kekuatan (*bajou*) maka orang Mentawai dalam melakukan segala sesuatu yang ada di alam selalu memperhatikan masalah keseimbangan<sup>19</sup> yang mungkin bisa dikatakan juga sebagai bentuk kehati-hatian. Ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa intervensi manusia terhadap alam dan benda-benda lainnya mengandung konsekuensi tertentu, dimana bila terjadi campur tangan manusia terhadap lingkungan yang berlebihan dapat menimbulkan keadaan yang tidak seimbang atau terganggu.<sup>20</sup> Tetapi banyak aktifitas manusia terutama yang berhubungan dengan mata pencaharian seperti membuka ladang dan berburu yang menyebabkan keseimbangan lingkungan dan benda-benda lainnya ikut terganggu. Jadi segala sesuatu yang terdapat di alam tidak diperlakukan oleh manusia begitu saja, dan bila terjadi

---

<sup>17</sup> Christian S Hammons, *Sakaliou: Reciprocity, Mimesis, and The Cultural Economy of Tradition in Siberut, Mentawai Islands Indonesia*, Disertasi Doctor of Philosophy (Anthropology), Faculty of the USC Graduate School, University of Southern (California. 2010), h, 13.

<sup>18</sup> Maskota Delfi, *Op.Cit.*, h. 47.

<sup>19</sup> Reimar Schefold. *Mainan Bagi Roh*, Kebudayaan Mentawai. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). "Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern". Dalam Michael R Dove, (Ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia, 1985b). Lihat juga Erwin. *Perubahan Ekologi Terhadap dan Kepercayaan Tradisional Mentawai* dalam Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya No. 3-4, (Padang: Pusat Studi Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas, 1997), lihat juga Bambang Rudito dan Maskota Delfi. *Peranan Pengetahuan Tradisional Wanita Mentawai dalam Manajemen Sumber Daya Alam dan Konservasi*. (Jakarta: Laporan Proyek Penelitian UNESCO, 1998).

<sup>20</sup> Schefold, *Op. Cit.*, h. 37

kerusakan terhadap lingkungan alam, maka manusia haruslah mengembalikan keseimbangan tersebut melalui upacara-upacara.<sup>21</sup> Dengan melakukan upacara tidak hanya kerusakan lingkungan alam, tetapi 'kerusakan' (gangguan) dalam hubungan antara manusia akan dipulihkan termasuk juga hubungan manusia dengan benda-benda dan dunia roh. Melalui upacara yang dilakukan dengan mengajukan permintaan melalui mantera-mantera menunjukkan bahwa upacara atau ritual tersebut memiliki fungsi *propitiatory*<sup>22</sup> dan juga memiliki fungsi *damation* (pemulihan keadaan).

Agama *Sabulungan* yang animistik tersebut menjadi penanda identitas orang Mentawai, namun banyak orang luar (*main-stream*) yang mengaggapnya sebagai penanda identitas dari kelompok 'terbelakang' dan 'primitif'. Untuk memajukan orang Mentawai yang 'primitif' tersebut maka penanda identitas tersebut harus dihilangkan dan menjadi tugas pemerintah yang berkuasa untuk mengintrodusir agama resmi sebagai penanda kemajuan. Politik agama resmi tersebut masuk ke Mentawai melalui proyek-proyek keagamaan yang dilakukan oleh orang luar (*sasareu*). Ditambah lagi agama *sasareu* dianggap pantas dianut jika mau menjadi bagian dalam masyarakat maju yang lebih luas, maka *Arat Sabulungan* sebaiknya ditinggalkan karena agama itu dianggap 'kuno' atau 'terbelakang'. Pandangan inilah yang mendasari politik agama nasional sehingga beberapa agama *sasareu* (Islam, Katolik dan Protestan) masuk untuk menggantikan agama *Sabulungan* di Mentawai.

### **C. Arat Islam: Aturannya Orang Luar (Kapuaranan Sasareu)**

Sejak kapan agama Islam masuk ke Mentawai? Ada beragam pendapat seputar hal ini. Meskipun tidak ada data yang pasti kapan pedagang tanah tepi mulai berdagang ke Mentawai tetapi mereka

---

<sup>21</sup> Bambang Rudito dan Maskota Delfi, *Peranan Pengetahuan Tradisional Wanita Mentawai dalam Menajemen Sumber Daya Alam dan Konservasi*. (Jakarta: Laporan Proyek Penelitian UNESCO, 1998) h. 19.

<sup>22</sup> Christian S Hammons. *Sakaliou: Reciprocity, Mimesis, and The Cultural Economy of Tradition in Siberut, Mentawai Islands Indonesia*. Disertasi Doctor of Philosophy (Anthropology), (Faculty of the USC Graduate School, University of Southern California, 2010), h. 22

itulah yang mengembangkan agama Islam secara sambil lalu.<sup>23</sup> Sebagian orang yang mendengar cerita dari mulut ke mulut berpendapat bahwa Islam sebenarnya telah lama masuk ke Mentawai, bahkan lebih awal dibanding agama lain ketika para pedagang Bugis dan Minangkabau datang ke sana menjual barang-barang seperti kain, tembakau, parang dan garam. Jauh sebelum pemerintahan Belanda, bahkan sebelum VOC masuk daerah ini, pedagang-pedagang dari tanah tepi Sumatra Barat yang beragama Islam sudah berhubungan dagang dengan penduduk Mentawai untuk membeli daun nipah, rotan dan lain-lain dengan cara barter.<sup>24</sup> Veth sebagaimana dikutip Coronese<sup>25</sup> juga menulis bahwa Komandan Perancis Boileau, pernah mendapat informasi tentang adanya dua pulau di sebelah barat Sumatera yang tidak berpenghuni dari orang Tiku Pariaman<sup>26</sup> dan Belanda menyebut pulau-pulau tersebut Nassau dan Zuid-Pora. Masih menurut Coronese<sup>27</sup> bahwa orang Mentawai sudah pernah melakukan hubungan perdagangan dengan orang Tiku (Pariaman) pada tahun 1621 meskipun mereka tidak mengerti bahasa Mentawai.

Kemungkinan lain adalah Islam sudah masuk Mentawai sejak abad ke-18 dibawa oleh orang Melayu. Informasi ini merujuk pada catatan Crisp pada tahun 1792 yang menunjukkan telah ada orang-orang Melayu di Tunggu dekat Selat Sikakap yang membuat sampan karena kualitas kayu di tempat tersebut bagus. Orang Melayu yang telah lebih dulu datang ke Mentawai tersebut diduga telah memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang Mentawai. Orang Bengkulu yang juga beragama Islam sudah datang ke Mentawai dan dianggap lebih dulu dibanding orang-orang Minangkabau karena mereka bisa berbahasa Mentawai sehingga hubungan orang asing dengan orang

---

<sup>23</sup> Mochtar Naim. "Kehidupan Agama di Mentawai" dalam *Majalah Bulanan Mimbar Ulama, No.8 Tahun I Pebruari* (Jakarta: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, 1977), h. 35.

<sup>24</sup> Karangan B dan Harun Yunus. 1985. Partisipasi Umat Islam dalam Pembangunan Masyarakat Mentawai dalam Gerard A. Persoon dan Reimar Schefold (Eds.) *Pulau Siberut*. (Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1985), h. 116.

<sup>25</sup> Stefano Coronese. *Op.Cit.*, h. 31.

<sup>26</sup> Tiku adalah salah satu daerah pesisir barat pantai Sumatra yang berada di Kabupaten Padang Pariaman yang Propinsi Sumatera Barat. Tiku ini dianggap sebagai daerah awal masuknya Islam ke Minangkabau.

<sup>27</sup> *Ibid*

Mentawai terjalin lebih mudah. Bahkan menurut Abidin<sup>28</sup> agama Islam merupakan agama yang paling awal masuk ke Kepulauan Mentawai karena ada satu tempat di Pagai Utara yang penduduknya beragama Islam dan mereka yang tinggal di sana merupakan generasi ke-5. Islam di daerah ini dibawa oleh Tuanku Paman yang berasal dari Tanah Tepi atau Piaman (Pariaman)<sup>29</sup>. Berarti orang Minangkabau telah mengislamkan orang Mentawai sejak awal kedatangan mereka di kepulauan tersebut.

Beberapa sumber kepustakaan menyebutkan bahwa agama Islam sejak tahun 1950-an sudah diperkenalkan pada orang Mentawai.<sup>30</sup> Di awal-awal masuknya Islam di Mentawai dibawa oleh para pedagang yang kemudian menetap di sana, dan pada perkembangan selanjutnya orang-orang Minangkabau di Mentawai yang melakukan penyebaran agama Islam melalui para mualim-mualim yang bertugas di Mentawai saat itu. Mualim tersebut umumnya berasal dari daratan Sumatera Barat yang lebih dikenal dengan nama Tanah Tepi, dan meskipun pada zaman Jepang di Mentawai dilarang mengajarkan agama, namun kegiatan para mualim Islam ke kampung-kampung tetap saja berlangsung sehingga orang Mentawai menjadi pengikut Islam sekalipun jumlahnya hanya beberapa orang saja, namun setelah tahun 1950-an kegiatan penyiar-penyiar agama Islam secara perlahan-lahan lebih berkembang lagi di Mentawai.<sup>31</sup>

Beberapa orang Mentawai yang berhasil “dibujuk” menjadi pemeluk agama Islam diberikan beasiswa untuk belajar agama Islam di Tanah Tepi, seperti di Padang Panjang, Bukittinggi, Pariaman dan Padang. Para pelajar Mentawai yang telah mendapatkan ilmu agama tersebut kemudian dikirim kembali ke kampung-kampung di Mentawai guna mengajarkan ilmu yang telah mereka dapatkan di daratan Sumatera pada orang-orang di Mentawai yang belum atau

---

<sup>28</sup> Mas'ood Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, 30 tahun Perjalanan Da'wah Ila'llah, Mentawai Menggapai Cahaya Iman. (Jakarta: Biro Khusus Dakwah Mentawai, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), h. 98.

<sup>29</sup> Tanah Tepi adalah nama lain untuk Sumatera Barat Daratan bagi orang-orang Mentawai, khususnya Pariaman dan Padang.

<sup>30</sup> Gerard Persoon dan Reimar Schefold (eds), *Op.Cit.*, h. 44. Lihat juga Herman, Sihombing. *Op.Cit.*, h. 33.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 103.

baru memeluk agama Islam.<sup>32</sup> Cara seperti ini juga dilakukan oleh agama lain.

Adapun menurut catatan Dewan Dakwah yang bertugas di Siberut sebagaimana disebutkan Karangan dan Yunus<sup>33</sup> bahwa data dari para da'i yang menjalankan syiar Islam di Mentawai lebih banyak dilakukan sejak tahun 1975. Data dari para da'i tersebut dikumpulkan oleh Majelis Ulama perihal dakwah yang dilakukan pada masyarakat suku terasing oleh Kanwil Departemen Agama Sumatera Barat di Kepulauan Mentawai. Kemudian secara berkesinambungan sejak tahun 1975 ini orang-orang Mentawai diislamkan oleh para da'i yang datang dari Padang dan Pematang Siantar (Sumatera Utara).<sup>34</sup> Di Siberut Selatan khususnya para da'i yang ditempatkan di beberapa desa mendapat dukungan dana dari Arab Saudi dan Kuwait yang bekerja sama dengan Dewan Dakwah Indonesia.<sup>35</sup> Usaha pengumpulan dana untuk Mentawai juga didapat dari sumbangan-sumbangan para muslim Minangkabau di Padang dan daerah-daerah lain di Sumatera Barat daratan,<sup>36</sup> termasuk juga berbagai macam pengetahuan tentang pertanian dan keterampilan pertukangan. Pemberian bantuan pendidikan dan kesehatan merupakan cara yang digunakan untuk menarik simpati orang Mentawai dan sekaligus melawan kristenisasi melalui misi Katolik Roma dan Kristen Protestan yang juga melakukan cara yang sama dalam menyebarkan misi keagamaan.

Kegiatan dakwah Islam dapat terus dilakukan di Mentawai karena dukungan dana tersebut. Adanya dukungan dana dari Arab Saudi dan Kuwait menunjukkan bahwa pengembangan agama ini juga terkait dengan model global atau dengan kata lain globalisasi<sup>37</sup> juga

---

<sup>32</sup> Maskota Delfi. *Dari Desa ke Laggai: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat*. Tesis Master pada Program Studi Antropologi. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2005), h. 100.

<sup>33</sup> Karangan, B dan Harun Yunus. Partisipasi Umat Islam dalam Pembangunan Masyarakat Mentawai dalam Gerard A. Persoon dan Reimar Schefold (Eds.) *Pulau Siberut*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985), h. 116.

<sup>34</sup> Delfi, *Op. Cit.* h. 101

<sup>35</sup> Jhondri, Roza. *Status dan Peranan Wanita Mentawai dalam Uma*. (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas, 1994), h. 51.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 53

<sup>37</sup> Globalisasi tidak hanya melalui Islamisasi, globalisasi juga masuk ke Mentawai melalui Kristenisasi karena proyek ini juga mendapat dukungan dana dari Roma untuk misi Katolik dan dari Bremen untuk Protestan.

masuk ke Mentawai melalui Islamisasi. Untuk kegiatan Islamisasi tersebut tidak hanya para mualim, pegawai pemerintahan yang bertugas di Mentawai juga menjadi aktor-aktor yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mengislamkan orang-orang Mentawai. Di Matotonan, pedalaman Siberut Selatan sebagaimana dikemukakan Roza<sup>38</sup>, bahwa banyak penduduk kampung ini yang memeluk agama Islam disebabkan peranan dari Kepala Desa Ahmad yang berasal dari Jawa telah ikut mengislamkan orang-orang di kampung tersebut masa lalu. Seturut hal itu Abidin<sup>39</sup> juga menyebutkan bahwa pada tahun 1950 di Matotonan hanya ada satu orang pemeluk agama Islam dan pada tahun 1957 dimasa pemerintahan Camat Abdullah ada 105 orang Matotonan yang masuk Islam.<sup>40</sup> Disebutkan juga bahwa camat tersebut juga mengajarkan dan mengajak masyarakat pedalaman Mentawai untuk memakai baju, memperkenalkan cara berpakaian yang sopan dan baik dan sebagai muslim yang mempunyai budaya malu.<sup>41</sup> Hal itu menunjukkan bahwa pegawai pemerintah yang merupakan orang luar (*sasareu*) berperan besar dalam “memberadabkan” orang-orang Mentawai, khususnya dengan mengenalkan agama Islam.

Berarti tidak hanya para pedagang, para aparat pemerintahan yang merepresentasikan negara juga turut dalam proyek keagamaan ini. Peluang yang makin terbuka itu dikarenakan sejak tahun 1950 orang Minangkabau yang terkenal sebagai penganut Islam yang taat menjadi penguasa politik regional sehingga kepentingan-kepentingan negara di Mentawai diartikulasikan oleh kepentingan-kepentingan etnis Minangkabau, kepentingan *sasareu*. Pemberadaban melalui Islamisasi lebih gencar lagi dilakukan oleh negara setelah adanya Rapat Tiga Agama. Tahun 1954 adalah puncak dari upaya penghapusan *Arat Sabulungan* secara radikal oleh pihak penguasa dengan adanya Rapat Tiga Agama yang memberikan ultimatum pada orang Mentawai untuk memilih salah satu dari dua agama resmi (Islam dan Kristen) yang ‘ditawarkan’.<sup>42</sup> Rapat Tiga Agama ini menjadi bukti

---

<sup>38</sup> Jhohari Roza, *Op. Cit.* h. 55

<sup>39</sup> Mas’oed, Abidin. *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, 30 tahun Perjalanan Da’wah Ila’llah, Mentawai Menggapai Cahaya Iman. (Jakarta: Biro Khusus Dakwah Mentawai, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), h. 236.

<sup>40</sup> Mas’oed, *Op. Cit.* h. 236

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Herman Sihombing, *Op. Cit.*, h. 111.

yang paling nyata bahwa *Arat Sabulungan* dipandang oleh penguasa (pemerintah) bukanlah agama yang pantas untuk masyarakat yang ingin maju atau yang ingin dianggap modern. Suka atau tidak suka orang Mentawai harus memilih penawaran salah satu agama *sasareu* yang dianggap maju tersebut, Islam atau Kristen. Tindakan demikian menunjukkan bahwa ‘kebenaran’ Agama *Sabulungan* itu tidak bisa dikontrol oleh negara sehingga orang Mentawai harus memilih salah satu agama yang kebenarannya bisa dikontrol. Lalu mengapa hanya dua agama yang ditawarkan pada orang Mentawai masa itu, jika ada lima agama yang diperbolehkan negara?

Negara hadir pada saat itu di Mentawai dengan wajah konkrit Minangkabau dan Batak sehingga hanya dua agama itu yang ditawarkan. Paling tidak dua agama itu yang bisa dikontrol oleh negara di Mentawai melalui ‘abdinya’ (aparatnya) yakni, orang Minangkabau beragama Islam dan orang Batak beragama Kristen, sehingga kedua suku bangsa tersebut berperan dalam pengembangan agama di Mentawai. Pengawasan dari pihak pemerintah yang berkuasa terhadap praktik-praktik ritual *Arat Sabulungan* setelah pelaksanaan Rapat Tiga Agama dilakukan dengan semakin ketat dan keras. Hal itu dibuktikan dengan adanya pengawasan yang disertai dengan intimidasi terhadap orang-orang Mentawai yang masih setia menjalankan praktik ritual *Arat Sabulungan* dengan ancaman hukuman, baik melalui pembakaran peralatan ritual dan juga penjara fisik.<sup>43</sup> Bahkan Roza dan Schefold<sup>44</sup> menyebutkan bahwa ancaman lebih keras juga dilakukan pada orang Mentawai pengikut *Arat Sabulungan* dengan penembakan oleh aparat militer. Dengan demikian usaha penghapusan praktik Agama *Sabulungan* yang menjadi inti dari kebudayaan Mentawai menunjukkan pada kita bahwa upaya pengikisan identitas budaya Mentawai itu dilakukan dengan cara-cara represif dan intimidatif.

Intimidasi juga dilakukan pada pengikut *Arat Sabulungan* dengan mengaitkannya dengan partai terlarang di negeri ini, yakni Partai Komunis Indonesia (PKI). Menurut keterangan orang-orang tua

---

<sup>43</sup> Maskota Delfi, *Op.Cit.*, h. 112.

<sup>44</sup> Jhondri Roza, *Op.Cit.*, h. 55. Lihat juga Reimar Schefold. *Mainan Bagi Roh*, Kebudayaan Mentawai. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 79. Michael R Dove, (Ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia, 1985), h. 56



yang diwawancarai, orang Mentawai yang masih menjalankan praktik *Arat Sabulungan* pada saat itu ‘dicap’ sebagai PKI atau pengikut PKI. Para *Kerei* (*shaman*) mengatakan bahwa orang-orang di pelosok-pelosok Siberut dilarang mengadakan ritual *uma* jika mereka tidak ingin dipenjara seperti orang PKI, walaupun dalam kenyataannya mereka tidak mengerti apa-apa mengenai partai komunis tersebut. Banyak orang tua-tua di kampung-kampung pada saat menceritakan tentang razia-razia peralatan praktik *Arat Sabulungan* yang dilakukan di waktu lampau tersebut masih sering bertanya siapa sesungguhnya orang yang disebut ‘PKI’ tersebut. Ketidaktahuan mereka tentang siapa yang dimaksud PKI tersebut terkesan saat mereka bertanya apakah yang disebut PKI itu ‘orang Indonesia’ atau ‘*simabulau mata*’ (orang asing/orang kulit putih).

Represi dan intimidasi yang berlangsung di Mentawai melalui Rapat Tiga Agama<sup>45</sup> pada tahun 1954 adalah salah satu bukti bagaimana negara melakukan penyeragaman identitas (baca: agama) warganya. Agama lokal (*Arat Sabulungan*) harus dihapuskan berikutan dengan pelarangan-pelarangan seperti praktik penyembuhan oleh *sikerei*, meruncing gigi, merajah tubuh (*tato*), memanjangkan rambut bagi laki-laki.<sup>46</sup> Tidak hanya cukup penghapusan agama lokal mereka saja, orang-orang Mentawai yang sudah hidup dalam kelompok-kelompok *uma*<sup>47</sup> yang terpencar-pencar di sekitar lembah-lembah sungai juga harus dimukimkan kembali. Di pemukiman-pemukiman yang merupakan program relokasi nasional tersebut tidak diperbo-

---

<sup>45</sup> Rapat Tiga Agama tersebut adalah agama Kristen, Islam dan *Arat Sabulungan*. Melalui Rapat Tiga Agama tersebut pemerintah memberikan ultimatum pada orang Mentawai untuk memeluk agama Kristen atau Islam dalam jangka waktu tiga bulan menurut Sihombing (1979) h.10. Meskipun namanya Rapat Tiga Agama, namun pilihannya hanya dua agama saja (Kristen atau Islam). Hal itu membuktikan bahwa *Arat Sabulungan* dianggap ‘bukan’ agama dan karenanya harus dihapuskan dalam waktu tiga bulan. Semestinya nama rapat tersebut bukanlah Rapat Tiga Agama, melainkan Rapat Dua Agama saja.

<sup>46</sup> Zakaria R. Yando. *Pembangunan Yang Melumpuhkan: Pelajaran dari Kepulauan Mentawai dalam Kisah Dari Kampung Halaman Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 77. Lihat juga Reimar Schefold. *Op.Cit.*

<sup>47</sup> Kelompok *uma* di sini adalah kelompok setempat yang berasal dari nenek moyang patrilineal yang sama dan masih terikat dalam praktik ritual makan daging buruan bersama.

lelahan memelihara babi<sup>48</sup> dan harus dibangun rumah ibadah sebagai tanda orang Mentawai yang di relokasi sudah "beragama".

Selain dari rumah ibadah, orang Mentawai juga harus memiliki tanda pengenal lain yang membuktikan bahwa mereka sudah beragama, yaitu nama baru sesuai dengan nama yang bercirikan Islam atau Kristen. Hal ini juga berkaitan dengan masuknya aturan-aturan luar (*sasareu*) tentang penamaan seseorang, sebagai identitas yang dilekatkan pada seseorang dan bukannya identitas yang *inherent* sama halnya dengan sebutan *Sipuisilam*.

#### **D. *Sipuisilam* dalam Selimut Arat Sabulungan**

*Islam itu arat saya, bukan tubuh saya.*<sup>49</sup> *Sipuisilam* adalah penamaan atau sebutan yang diberikan untuk pemeluk agama Islam di Mentawai Siberut. Penamaan seseorang juga sering kali (walau tidak selalu) dihubungkan dengan agama yang dianut seseorang. Sebelum masuknya agama resmi atau agama *sasareu* khususnya Islam, orang Mentawai tidak (belum) memiliki nama khusus untuk *Sipuisilam*. Biasanya orang Mentawai hanya memiliki satu nama saja, yaitu nama Mentawai (*oni ka Mattawai*)<sup>50</sup> selain dari sebutan khusus bila sudah memiliki anak atau cucu<sup>51</sup>. Penegasan nama Mentawai itu muncul untuk membedakannya dengan nama-nama yang berasal dari luar (*oni ka sasareu*) yang biasanya mereka sebut juga dengan nama 'permandian'<sup>52</sup>. Setelah nama-nama permandian Islam ataupun Kristen

---

<sup>48</sup> Babi adalah hewan penting dalam berbagai ritual *uma* yang didasari oleh agama lokal (*Arat Sabulungan*).

<sup>49</sup> Informan dari Siberut Mentawai, Februari 2008.

<sup>50</sup> Nama-nama yang biasa digunakan dulunya oleh masing-masing suku di Mentawai sebagai tradisi bersama tidak boleh dipakai oleh suku lainnya karena nama-nama itu akan menunjukkan nenek moyang mereka menurut mitos<sup>50</sup> asal-usul (Schefold, 1991: 120), namun pada saat ini kebanyakan orang Mentawai memiliki nama luar (*oni ka sasareu*), dan bahkan banyak yang namanya serupa. Adapun nama-nama Mentawai itu sekadar untuk menyebut beberapa contoh misalnya: *Soghai Oghok*, *Tak Goukgouk*, *Tugla Kerei*, *Repdep Kunen*, *Tak Ngamang* dan *Tamra Kunen*.

<sup>51</sup> Sebutan khusus itu jika seorang perempuan memiliki anak maka namanya akan berganti dengan panggilan 'ibunya si A'. Di Siberut, biasanya di sebut *Bai A* atau *InalInan A*, sedangkan jika seorang laki-laki memiliki anak maka namanya akan berganti dengan panggilan *Aman A* ('bapaknya si A').

<sup>52</sup> Nama "permandian" yang dimaksud adalah nama-nama yang berciri khas Islam dan berciri khas Kristen, kedua-duanya seringkali disebut sebagai nama 'permandian' oleh orang Mentawai Siberut. Adapun nama permandian Kristen

baru diikuti dengan nama *uma* (*oni uma*) masing-masing. Sebelum seseorang diberi nama dengan *oni ka Mattawai* atau *oni ka sasareu* seorang Mentawai sudah memperoleh *oni uma* sebagai identitas klen (*uma*) sejak dia terlahir sebagai anggota *uma* tertentu dan bukan sebagai anggota *uma* yang lain.

Di kampung-kampung di Siberut, selain memiliki nama berdasarkan agama *sasareu* (*oni ka sasareu*), masih banyak di antara mereka yang punya nama Mentawai walau jarang dipakai apabila berhubungan dengan *sasareu* dikarenakan masih ada anggapan bahwa nama Mentawai tersebut ‘kuno’, ‘terbelakang’ atau ‘tidak modern’ karena ada kata "Mentawai" nya. Anggapan ini sengaja dikonstruksi oleh *sasareu* (orang luar) yang merasa diri mereka lebih maju yang lama-kelamaan orang Mentawai sendiri mengidentifikasi diri seperti yang dicitrakan orang luar tersebut. Ini mengakibatkan banyak hal yang ada di luar Mentawai tetap bandingkan dengan yang ada di Mentawai yang menunjukkan bahwa apa yang mereka miliki merupakan sesuatu yang ‘kuno’ dan ‘rendah’<sup>53</sup> dibanding yang dimiliki oleh *sasareu*. Oleh karena itu orang Mentawai kebanyakan kadang masih merasa ‘malu’ untuk menyebut nama Mentawai mereka di depan *sasareu* dibanding *oni ka sasareu* mereka. Munculnya *oni ka sasareu* bagi orang Mentawai sebagaimana disinggung sebelumnya berkaitan erat dengan proyek keagamaan, yaitu dengan masuknya agama luar atau agama *sasareu*, misalnya agama Islam. Dengan menjadi pemeluk agama Islam ditunjukkan dengan menyandang nama-nama baru menurut agama ‘baru’ (baca: Islam). Namun untuk memastikan bahwa seorang Mentawai adalah pemeluk agama Islam atau bukan saat ini pada kenyataannya tidaklah bisa hanya dari

---

misalnya; Lucas, Daniel, dan Matheus sementara untuk nama-nama Islam misalnya; Muslim, Suhada, dan Akbar.

<sup>53</sup> Anggapan seperti itu sering terdengar dalam perbincangan sehari-hari di Siberut, dimana orang Mentawai sering sekali mengatakan pengandaian-pengandaian seperti; “*enungan simattawai, malulut, malotik*” (artinya: jalannya orang "Mentawai", licin, kotor), atau “*leppeina simattawai, lepei ka rombengan*” (bajunya orang "Mentawai", baju bekas) atau “*katna simattawai, kapurut, mapusuk*” (artinya: makanannya orang "Mentawai", kapurut (sagu yang dimasak dengan daun sagu) hitam). Anggapan bahwa sagu adalah makanan yang 'rendah' berkonotasi dengan warna hitam, sedangkan dan makanan orang luar (*sasareu*) adalah beras berkonotasi dengan warna putih sehingga dianggap makanan orang yang maju. Untuk penjelasan lebih jauh silahkan lihat Delfi (2011), <http://www.insideindonesia.org/edition-106-oct-dec-2011>.

pengidentifikasian nama-nama ‘baru’ mereka tersebut, karena tidak jarang juga ditemui orang Mentawai yang memakai nama-nama bukan berciri khas Islam tetapi dia mengaku beragama Islam<sup>54</sup>, demikian pula sebaliknya, mereka beragama selain Islam tetapi memiliki nama yang berciri khas Islam<sup>55</sup>. Selain nama depan mereka yang diperuntukkan untuk nama individu, apakah itu *oni ka Mattawai* atau *oni ka sasareu* baik itu yang bercirikan Islam atau bukan sebagai nama masing-masing, seseorang juga memiliki nama belakang sebagai nama klen (*oni uma*)<sup>56</sup>.

Masuknya agama Islam dalam masyarakat Mentawai dipandang sebagai masuknya nilai-nilai baru yang disodorkan oleh orang luar. Keberadaan dan aktifitas yang dilakukan oleh orang luar melalui kelompok penyebar agama Islam di masa lalu dengan melibatkan aparat pemerintah, dirasakan sebagai represi oleh masyarakatnya, karena adanya “keharusan” untuk menerima agama-agama tersebut secara *instant* dan meninggalkan ajaran *Sabulungan* yang sudah demikian *inherent* dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu keberadaan agama Islam lebih ditempatkan sebagai *kapuaranan sasareu* (aturan-aturan orang luar) yang mengandung nilai-nilai agama orang luar. Penggunaan konsep *sasareu* (orang luar) di sini bermakna *the Other* (sang Lain) yang dipertentangkan dengan Mentawai. Jadi *Arat sasareu* bukanlah *Arat* Mentawai. Ini berbeda dengan agama Bahai (juga agama dari luar) yang dianggap oleh masyarakat Mentawai sebagai agama yang mirip dengan ajaran *Arat Sabulungan*, sehingga agama Bahai ini sering dikatakan “*makerek kapuaranan Mentawai*”

---

<sup>54</sup> Misalnya nama-nama Stephanus, Carlo, dan Jonas juga dipakai oleh orang yang beragama Islam, sementara nama-nama seperti, Akbar dan Salim juga dipakai oleh mereka yang beragama Kristen.

<sup>55</sup> Bandingkan dengan Muslim Bali sebagaimana dipaparkan oleh Budiwanti (2003) bahwa di daerah Pegayaman untuk mudah mengidentifikasi anak-anak mereka maka orang Muslim Bali Pegayaman tersebut memberikan nama-nama urutan pada anak mereka, seperti *Wayan*, *Nyoman*, *Nengah* dan *Ketut*, yang kemudian diikuti oleh nama ke dua seperti nama-nama nabi, dan sahabat nabi. Namun nama yang paling penting adalah nama ke dua yang bermakna religius dan sekaligus sebagai identitas Muslim mereka setelah nama pertama yang merujuk pada identitas anak Bali.

<sup>56</sup> *Oni Uma* (nama uma/klen) menjadi penting karena menjadi penanda bagi mereka untuk mengenal dan mengetahui dari kelompok klen (*uma*) mana seseorang berasal. Penggunaan *oni uma* tersebut secara ideal dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perkawinan dengan orang-orang yang *se-uma*.

(mirip dengan nilai-nilai Mentawai).<sup>57</sup> Itu menunjukkan bahwa tidak semua nilai-nilai dari luar ditolak oleh orang-orang Mentawai<sup>58</sup> dan bukannya mereka pertentangan seperti agama luar lainnya.

Di Siberut para penganut agama Bahai kadang kala juga menyebut agama tersebut dengan Islam Bahai, karena sebelumnya pemimpin-pemimpin Bahai di Indonesia tetap menamakan Bahai adalah agama Islam meski tanpa menyebut mazhabnya.<sup>59</sup> Meskipun agama Bahai juga merupakan salah satu dari agama *sasareu* yang masuk di Siberut, tetapi dianggap memiliki kesamaan dengan *kapuaranan* Mentawai/*Arat Sabulungan*.<sup>60</sup> Padahal agama Bahai adalah agama yang paling belakangan masuk ke Mentawai dibanding agama Islam dan yang lainnya (Katolik dan Protestan). Agama 'impor' yang satu ini meskipun dianggap sama dengan *kapuaranan* Mentawai, tetapi sejak tahun 1963 dinyatakan pemerintah sebagai agama yang tidak diakui negara<sup>61</sup> dan karena itu dilarang untuk dianut di Indonesia sehingga orang-orang Siberut yang tetap ingin menjalankan agama tersebut melakukannya secara diam-diam. Orang-orang Siberut yang masih setia menjadi pengikut Bahai masih menyimpan kitab-kitab agama tersebut di pondok-pondok di ladang mereka. Di kampung Salappa' Siberut Selatan masih ditemukan pemeluk agama Bahai,<sup>62</sup> demikian juga halnya di Mongan Poula Siberut Utara meskipun agama ini dilarang oleh pemerintah namun masih ada pengikutnya,<sup>63</sup> karena mereka merasa 'selaras' dengan agama tersebut.

Agama dari luar atau *arat sasareu* seperti Islam memuat kumpulan nilai-nilai yang berisi aturan-aturan hidup orang luar yang disebut *kapuaranan sasareu*. Sebelum masuknya agama tersebut

---

<sup>57</sup> Maskota, Delfi. *Op.Cit.*, h. 35.

<sup>58</sup> Hal itu dimungkinkan karena agama Bahai sekalipun juga berasal dari luar namun masuk ke Mentawai tidak dengan cara-cara yang represif dan intimidatif. Ketiadaan rumah ibadah khusus seperti masjid dan gereja untuk pengikut Bahai di Mentawai menjadi alasan utama mengapa *arat sasareu* yang satu ini dianggap sama dengan *kapuaranan* Mentawai.

<sup>59</sup> Herman, Sihombing. *Op.Cit.*, h. 115.

<sup>60</sup> Maskota Delfi, *Op. Cit.*

<sup>61</sup> Jhondri Roza. *Op.Cit.*, h. 103.

<sup>62</sup> Tarida Hernawati, *Op.Cit.*, h. 5

<sup>63</sup>Fitrawat. *Patumbak Salah Satu Bentuk Perkawinan Pada Masyarakat Mentawai*. (Studi Kasus Masyarakat Desa Mongan Poula Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Padang Pariaman) Skripsi Sarjana, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 1997) h. 31.

orang Mentawai sudah memiliki agama sendiri yang mereka sebut dengan *Arat Sabulungan*<sup>64</sup>. Sejak tahun 1954 dengan adanya Rapat Tiga Agama orang Mentawai harus memilih menjadi pemeluk agama Islam atau Kristen dan *Arat Sabulungan* haruslah dihapuskan.<sup>65</sup> *Arat Sabulungan* sebagai *kapuaranan* Mentawai merupakan kumpulan aturan-aturan yang dirujuk oleh orang Mentawai. Masuknya agama *sasareu* tersebut, khususnya Islam melalui proyek keagamaan juga bersamaan dengan proyek relokasi yang umumnya dilaksanakan untuk kelompok-kelompok masyarakat yang dikategorisasikan sebagai masyarakat terasing dengan membangun rumah ibadah di setiap kampung relokasi. Dengan demikian praktik-praktik yang animistik lebih mudah dikontrol. Sejak saat itu kehidupan orang Mentawai selalu diawasi oleh aparat pemerintahan. Bagi mereka yang masih menjalankan praktik-praktik *Arat Sabulungan* diancam dengan hukuman penjara. Secara psikologis intimidasi yang berlebihan ini memberikan trauma yang dalam bagi orang Mentawai karena sangat bertolak belakang dengan jiwa (*simagre*) mereka. Menjadi pengikut agama yang diakui negara (dianggap modern) secara paksa bertentangan dengan prinsip kebebasan jiwa (*free spirited*) yang ada dalam kosmologi orang Mentawai. Jiwa yang dimaksud di sini adalah jiwa yang ada dalam tubuh seorang Mentawai, jiwa yang hidup dan menjalani sesuatu yang diinginkan dan juga yang disenangi, namun juga yang selaras dengan lingkungannya (alam, dan sosio-kultural).

Untuk menjadi pemeluk agama Islam haruslah berdasarkan kemauan jiwa seseorang yang hidup tersebut. Selain itu, orang Mentawai Siberut masih banyak yang merasa tetap terikat hubungan dengan roh-roh nenek moyang mereka sekalipun pada saat sekarang mereka telah menjadi *Sipuisilam*. Bahkan hutang nenek moyang terhadap orang lain di masa lalu masih harus dibayar oleh anak cucunya saat ini<sup>66</sup>. Aturan-aturan tersebut berkaitan dengan ajaran

---

<sup>64</sup> Mengenai *Arat Sabulungan* ini sudah dibahas sebelumnya di bagian awal.

<sup>65</sup> Herman Sihombing, *Op.Cit.*, h. 115. Lihat juga Wanda Ave, dan Satyawati Sunito. *Medicinal Plants of Siberut*. A World Wide Fund for Nature Report. WWF International CH-1196 Gland, (Switzerland: 1990), Lihat juga Stefano Coronese. *Op.Cit.*, h. 23. Lihat juga Reimar Schefold. *Op.Cit.*, h. 44.

<sup>66</sup> Jika di masa lalu seseorang telah menyebabkan orang dari *uma* lain terbunuh maka anak cucunya harus membayar denda atas kematian tersebut. Hal ini bisa dilihat melalui *punen* (pesta) perdamaian yang di Siberut disebut *Paabad*.

*Arat Sabulungan*, aturan yang menjadi aturannya nenek moyang (*teteu siburuk*), aturan dari orang-orang terdahulu, aturan dari orang-orang yang meskipun telah mati tetapi ingin terus diikuti karena perasaan keterikatan hubungan dengan roh-roh tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hidup orang Mentawai sekarang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan masa lalu (nenek moyang), namun juga berkaitan dengan kehidupan masa yang akan datang, kehidupan anak cucu yang telah lahir dan juga yang akan lahir.

Orang Mentawai di kampung-kampung meskipun sudah mengaku *Sipuisilam* saat ini, namun *Arat Sabulungan* masih memegang peranan penting dalam kehidupan mereka dan hal itu diwujudkan dalam berbagai ritual klen (*uma*). Dalam rentang waktu yang lama ritual tersebut mendominasi keseluruhan hidup orang Mentawai<sup>67</sup>, khususnya di Siberut terutama dalam *uma-uma* kelompok Sarereiket. Hal tersebut dapat dilihat dalam bermacam ritual untuk peristiwa dalam siklus kehidupan (*life-cycle*) seseorang antara lain; kelahiran, perkawinan, kematian, dan juga dalam berbagai ritual pengobatan, pembukaan ladang-ladang baru dan pembangunan *uma* masih tetap dijalankan. Hanya saja intensitas orang Mentawai dalam menjalankan ritual yang berkaitan dengan ajaran *Arat Sabulungan* di kampung-kampung di Siberut tidaklah sama dengan yang dilakukan oleh mereka yang masih bermukim di bagian hulu, seperti di daerah aliran sungai Rereiket.

Masuknya agama luar<sup>68</sup> (*kapuaranan sasareu*) telah menjadikan sebagian orang Mentawai di Siberut saat ini *Sipuisilam*. Orang Mentawai di Siberut yang mengaku beragama Islam masih banyak yang mengkonsumsi babi. Beberapa orang Mentawai bahkan mengakui jika dalam aturan agama Islam tidak ada larangan untuk makan

---

<sup>67</sup> Edwin M Loeb. "A Mentawai Religious Cult" dalam *American Archaeology and Ethnology*. Vol. 25 No.2, (Berkeley: University of California Press, 1929), h.185-247. h. 185-247. Lihat juga Peter, Suzuki. *Critical Survey of Studies on The Anthropology of Nias, Mentawai and Enggano*. (The Hague: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde. 1958), h. 8 - 9.

<sup>68</sup> Secara statistik orang Mentawai di lembah Rereiket dan Sabirut saat ini sebagian besar telah menjadi penganut agama Kristen (Protestan 54% dan Katolik 28%), dan sebagian kecil menganut agama Islam (18 %) Meskipun agama resmi (pemerintah) telah lama masuk ke Mentawai melalui berbagai proyek keagamaan, namun tidak bisa dipungkiri masih banyak orang Mentawai yang tidak mau menjalankan salah satu dari agama resmi tersebut. Lihat Siberut Dalam Angka, BPS (2010).

babi maka mereka mau menjadi pemeluk agama Islam dan bahkan sebelumnya ada di antara mereka yang sudah beragama Islam kemudian beralih menjadi pemeluk agama Katolik karena larangan makan babi. Meski ada beberapa orang Mentawai yang mengemukakan bahwa *sasareu Sipuisilam* mengatakan bahwa babi adalah ‘haram’, tetapi pemahaman mereka terhadap maksud kata ‘haram’ tersebut berbeda dengan pemahaman *sasareu Sipuisilam*. Mereka yang sudah mengaku *Sipuisilam* di Siberut sering mengatakan bahwa babi itu haram, tetapi mereka sebaliknya juga mengatakan bahwa babi itu ‘*mananam*’ (enak), salah satunya seperti yang diungkapkan berikut ini:

Kata *sasareu Sipuisilam* babi haram. *Teteu siburuk* (pen: nenek moyang terdahulu) kami juga mengatakan kalau *sasareu* selalu sebut babi itu haram dan *sasareu* tidak mau memakannya. Tapi kami lihat ada juga *sasareu* yang memakannya, *Sainias* (orang Nias) suka makan babi *Saibatak* (orang Batak) juga banyak yang suka makan babi. Jadi *sasareu* itu ada yang makan babi ada yang tidak. *Sasareu Sipuisilam* tidak makan babi. Kalau di sini di Mentawai di Siberut inilah kami semua suka babi. *Arat Isilam*<sup>69</sup>, *oni* (pen: nama) permandian *Isilam* saya ada. kami sudah lama diberitahu kalau babi haram. Ya babi haram, tapi babi *mananam* (pen: enak). Kami tidak makan babi yang haram tapi babi yang *mananam* yang kita makan. Jadi babi haram jangan kita makan, babi yang *mananam* saja yang kita makan. Rugi kita kalau babi *mananam* tidak kita makan, seperti kata *sasareu* rezeki jangan dibuang, itu namanya mubazir. Kalau mubazir tidak boleh, tidak bagus itu. Jadi babi *mananam* jangan dibuang.

Menarik menyimak apa yang dikatakan salah seorang *Sipuisilam* tersebut sekalipun dia mengatakan kalau *arat*-nya (agama-nya) adalah *Arat* Islam namun dia tetap mengkonsumsi babi. Dia mengatakan bahwa dia tidak makan babi yang ‘haram’ melainkan babi yang ‘*mananam*’ (enak) yang dia makan. Hal-hal seperti yang disampaikan informan tersebut sering saya dengardi kampung-kampung di Siberut dan orang-orang selalu mengakui kalau mereka tetap makan babi meskipun *arat* mereka Islam. Syafei misalnya, dia juga seorang yang mengaku punya *Arat* Islam, tetapi dia dan

---

<sup>69</sup> Kebanyakan orang Mentawai di Siberut menyebut Islam dengan *Isilam* dan pemeluk agama Islam disebut *Sipuisilam*.



keluarganya semua makan babi, dan setiap ada pesta besar di *uma*-nya mereka selalu memotong babi dan semua anggota *uma* ikut memakannya, menurutnya hal itu tidak apa-apa sebagaimana yang dia sampaikan:

Memang *Arat* saya Islam, kami di Mentawai Siberut ini menyebut orang yang punya *arat* Islam itu *Sipuisilam*. Tapi yang *Isilam* itu kan *arat* saya. Saya makan babi, anak-anak saya juga makan, semua keluarga saya makan babi, bapak saya yang sudah tua itu juga masih suka makan babi. Kami punya babi, sudah kita pelihara baik-baik, kita kasih makan sagu tiap hari, karena kita mau makan dagingnya. Sayang kalau tidak kita dimakan. Kalau kita tidak mau makan dagingnya untuk apa kita susah-susah peliharanya. Kadang kami jual juga kalau ada yang mau beli, biasanya kalau ada *lia* (ritual) orang beli babi pada kami. Saya makan babi karena saya memang suka makan babi walau *arat* saya Islam. *Arat* Islam, tapi tubuh saya tidak, tubuh saya ini Mentawai makanya saya makan babi. Yang makan babi itu mulut saya, tubuh saya bukan *arat* saya.

Hal itu menunjukkan bahwa secara kultural babi masih terikat kuat dengan kebiasaan hidup orang Mentawai Siberut sekalipun agama Islam sudah lama diperkenalkan di Mentawai oleh *sasareu*, khususnya *sasareu simagharau daro*<sup>70</sup> berikut ‘larangan’ mengkonsumsi babi. Dari apa yang dikemukakan *Sipuisilam* di atas menunjukkan bahwa sejak beberapa generasi sebelumnya larangan memakan babi dari *sasareu Sipuisilam* sudah diketahui oleh orang Mentawai karena disebutkan bahwa nenek moyangnya (*teteu siburuk*) juga sudah mengetahui hal tersebut.

Aturan yang melarang mengonsumsi babi bagi penganut agama Islam tersebut tidak hanya sulit untuk dipahami oleh kebanyakan orang Mentawai Siberut, tetapi untuk mengikuti (menta-ati) aturan tersebut jauh lebih sulit. Hal itu disebabkan karena larangan itu bertentangan dengan kebiasaan makan orang Mentawai yang begitu melekat, bahkan banyak orang Mentawai Siberut menganggap kebiasaan makan babi sebagai bagian dari identitasnya orang Mentawai. Sebagaimana saya sebutkan di bagian pengantar bahwa makanan sering berasosiasi dengan tempat, orang atau *ethnic-group*

---

<sup>70</sup> *Simagharau daro* sebutan lain untuk orang Minangkabau, tetapi kadang juga disebut *Saiminang*.

tertentu. Apa yang dituturkan oleh *Sipuisilam* Mentawai berikut kita dapat memahami betapa sulitnya untuk menghapus kebiasaan makan babi bagi orang Mentawai sekali pun ada aturan pelarangan memelihara babi di kampung sejak dilaksanakan program relokasi nasional di Mentawai. Di Siberut paling tidak sudah diberlakukan sejak tahun 70-an. Berikut penuturan *Aman Ledo* (bukan nama sebenarnya):

Bagi kami orang Mentawai babi penting sekali, dari lahir sampai besar, pada waktu sakit sampai mati orang Mentawai perlu babi. Untuk acara perkawinan juga perlu babi, untuk *punen paabad* (pesta perdamiaan) kami juga perlu babi. Sejak masih bayi saja orang Mentawai sudah dimasukkan babi ke dalam mulutnya. Setiap ada *punen* (pesta) orang sini potong babi. Walau babinya kecil tidak apa-apa, tetap kami potong. Yang penting itu sudah ada babi untuk *punen*. Anak-anak yang masih kecil, dia belum punya gigi satu pun tetap dikasih babi, biasanya ibunya kasih hati babi untuk anaknya. Hati babi kan lembut, tidak keras seperti dagingnya. Hati itu dikunyah dulu sama ibunya, setelah lembut seperti bubur baru dimasukkan ke mulut bayi. Jadi kami orang Mentawai ini sejak belum punya gigi saja sudah makan babi, bagaimana mau melarang kami di sini makan babi. Ada aturan tidak boleh kami pelihara babi di *barasi* (kampung), tidak apa-apa, babi kami bisa dipelihara *ka silak* (di seberang sungai), tapi kalau makan babi yang dilarang itu susah. Katanya kalau *Arat Isilam* tidak boleh makan babi, tapi berat sekali bagi kami orang Mentawai ikut aturan itu, dari *teteu-teteu siburuk* (nenek moyang) kami dulu-dulunya sudah makan babi. Semuanya suka makan babi, sudah turun-temurun begitu jadi susah untuk berhenti, *arat* kami memang begitu, *arat* Mentawai. Sudah kami kasih tahu pada tubuh kami untuk tidak makan babi tapi tubuh kami tetap minta, minta terus, dan minta terus. Tubuh kami orang Mentawai ini yang mau babi.

Dari penuturan Syafei dan *Aman Ledo* tersebut mereka mengetahui kalau aturan dalam agama Islam melarang makan babi. Bagi Syafei misalnya dia mengakui kalau Islam itu adalah *aratnya* atau agamanya, namun bukan tubuhnya yang Islam. Tubuhnya adalah tubuh Mentawai dan tubuh Mentawai menjadi penting dibanding *arat* Islam, *arat*-nya *sasareu* karena itu pula seperti yang dikatakan oleh *Aman Ledo* bahwa tubuhnya (Mentawai) yang memerlukan babi. Identitas di sini juga dikaitkan dengan tubuh seseorang, karenanya seperti apa yang dituturkan oleh *Sipuisilam* di atas bahwa tubuh

mereka adalah tubuh Mentawai, maka sebagai orang Mentawai dia tetap makan babi.

Memahami bagaimana pandangan terhadap tubuh yang makan babi ini bisa kita pahami juga dengan bagaimana orang Mentawai di Siberut menyamakan diri mereka dengan orang luar (*sasareu*). Tubuh orang Mentawai adalah tubuh yang makan babi sama dengan tubuh orang Nias (*Sainias*). Oleh karenanya di Siberut ada yang menyebut orang Nias dengan sebutan *simagharau sainak* atau *siobak sainak* (yang suka sekali/yang suka babi), seperti halnya juga orang Mentawai. Tubuh orang Mentawai dan tubuh *Sainias* adalah tubuh yang sama kesukaannya, tubuh yang sama-sama suka babi. Kebiasaan makan babi ini dianggap sebagai bagian dari penanda identitasnya orang Mentawai, sehingga aturan yang melarang mengonsumsi babi tersebut menjadi aturan yang dianggap bertentangan (dipertentangkan) dengan kementawaiian seseorang. Hal itu juga dapat dikatakan sebagai salah satu penanda identitas orang Mentawai karenanya disebut sebagai 'arat' juga oleh orang Mentawai seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Masing-masing orang membangun klaim-klaim kebenaran tersendiri melalui bahasa (permainan kata) tentang identitas mereka, sebagaimana yang dikemukakan Foucault bahwa makna (kebenaran) ada ketika diperbincangkan. Identitas tersebut dapat berubah maknanya menurut ruang, waktu dan pemakaian karena identitas itu adalah konstruksi diskursif<sup>71</sup>, karenanya penanda-penanda identitas yang dilekatkan pada seorang Mentawai juga dapat berubah (diubah).

Di kampung-kampung di Siberut biasanya terdapat satu buah masjid untuk peribadatan *Sipuisilam* dan satu buah gereja Katolik untuk tempat peribadatan *Sipukatolik*. Saya jarang melihat mesjid dikunjungi, bahkan lebih sering tertutup, kecuali jika ada ustadz yang pada umumnya orang luar datang ke kampung tersebut. Meskipun secara administratif (di Kartu Tanda Pengenal) orang-orang Mentawai di Siberut sudah beragama Islam dan Kristen, namun beberapa praktik ritual *Arat Sabulungan* masih tetap dijalankan, terutama di kampung-kampung di sepanjang aliran sungai Rereiket dengan orang-orangnya yang dikelompokkan sebagai Sarereiket (sipenghuni lembah Rereiket). Intensitas praktik ritual Sabulungan untuk masing-masing

---

<sup>71</sup> Chris Barker, *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Terjemahan Nurhadi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 171.

kampung di Siberut tidaklah sama, namun berbagai ritual yang berkaitan dengan kelahiran, kematian, peresmian *uma*, dan perdamaiian masih dilakukan termasuk juga pantangan (*keikei*)<sup>72</sup> yang harus dipatuhi selama waktu yang ditetapkan untuk ritual-ritual tersebut masih dijalani.

Orang-orang Mentawai telah menentukan pilihan agama *sasareu* yang mereka anut, apakah Islam atau Kristen. Meskipun sebagian orang Mentawai sudah menjadi *Sipuisilam* dan sebagian juga menjadi *Sipukatolik*, namun tidak semua mereka menjadikan agama *sasareu* tersebut sebagai identitas mereka. Di kampung-kampung Rereiket orang Mentawai Siberut yang secara formal sudah memeluk agama Islam mengakui kalau mereka pada umumnya tetap mengonsumsi babi. Menurut Eindhoven<sup>73</sup> orang Mentawai telah menjadikan agama Kristen sebagai identitas mereka dan memandang orang Mentawai yang menjadi pemeluk Islam sama dengan orang Minangkabau (*sasareu*). Banyak juga yang tidak menjadikan agama dari luar (Islam) sebagai identitasnya sekalipun mereka memiliki nama ‘permandian’ Islam. Mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Mentawai dan lebih jelas lagi mereka mengaku sebagai seorang *Sarereiket*. Orang-orang di Siberut umumnya juga tidak menyebut mereka yang menjalankan praktik *Arat Sabulungan* sebagai *Sipuisilam* meskipun agama yang tercantum di dalam KTP mereka adalah Islam. Demikian juga halnya dengan mereka *Sipukatolik*, melainkan mereka lebih sering diidentifikasi oleh orang-orang sekitarnya sebagai *Sarereiket*, ‘orang ulu’ yang masih setia menjalankan praktik-praktik ritual *Arat Sabulungan*.

## **E. Kesimpulan**

Agama Islam bagi masyarakat Mentawai Siberut masih dipandang sebagai nilai-nilai baru yang disodorkan oleh orang luar, seperti nama yang umum diberikan untuk mereka, *mu'alaf*, sekalipun mereka sudah memeluk agama Islam selama berpuluh-puluh tahun. Di kampung-kampung di Siberut, khususnya sepanjang DAS Rereiket,

---

<sup>72</sup> *Keikei* dapat diartikan sebagai pantangan, adapun *mukeikei* adalah sedang menjalankan pantangan atau sedang “berpantang”.

<sup>73</sup> Eindhoven, "New colonizers? Identity, representation and government in the post-New Order Mentawai Archipelago" dalam Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (Eds.) *Renegotiating Boundaries, Local Politics In Post-Suharto Indonesia*, (Leiden: KITLV-Press, 2007), h, 67-89.

seperti di Matotonan beberapa keluarga sudah menjadi *Sipuisilam* sejak lama. Prinsip kebebasan memilih agama yang disenangi bisa dilihat dalam satu keluarga, dimana tidak semua anggota keluarga memeluk agama yang sama, bahkan seorang *ukkui/mae* (kepala keluarga) tidak dapat memaksa anggota keluarganya untuk mengikuti agama yang dia pilih.

Menjadi *Sipuisilam* sebagai pilihan berdasarkan prinsip kebebasan yang ada dalam *Arat Sabulungan* bagi orang Mentawai Siberut telah membentuk kelompok Islam Mentawai dengan identitas tersendiri. Kebiasaan makan babi yang masih kuat misalnya, tidak hanya karena hewan tersebut berperan penting dalam berbagai praktik ritual yang komunalistik, tetapi juga karena berkaitan dengan mitos babi menurut orang Mentawai yang diturunkan oleh roh nenek moyang mereka sendiri. Selain itu paham yang menekankan bahwa setiap benda memiliki jiwa dan *bajou* (pancaran kekuatan gaib) juga menjadikan sulit untuk menjauhi hewan tersebut., apalagi untuk mengatakannya sebagai 'hewan yang kotor' atau haram seperti yang umum dimaknai oleh banyak pemeluk Islam karena memiliki dasar aturan yang *legitimate* yakni Alqur'an.

Kebiasaan makan babi bagi *Sipuisilam* di Mentawai Siberut telah menciptakan ungkapan-ungkapan baru untuk mereka. Sebutan Islam Matotonan misalnya ditujukan untuk mengidentifikasi penganut agama Islam Mentawai yang tetap mengonsumsi babi. Di satu sisi Matotonan adalah salah satu desa di Siberut yang warganya dikenal sebagai muslim, di sisi lain orang yang tinggal di Matotonan juga dikenal sebagai Sarereiket. Pemaknaan Sarereiket di dalam Mentawai sendiri tidak hanya semata-mata bermakna sebagai penghuni lembah sungai Rereiket, tetapi Sarereiket juga berkonotasi dengan praktik *Arat Sabulungan* yang ditunjukkan dengan ungkapan 'kunen Sarereiket' (kebiasaan orang Rereiket). *Kunen Sarereiket* adalah kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan praktik *Arat Sabulungan* yang tentunya tidak lepas dari persembahan hewan babinya.

Ungkapan lain yang sama dengan Islam Matotonan adalah Islam Padang, artinya *Sipuisilam* Mentawai mengikuti Islamnya orang Padang ketika mereka berada di kota Padang. Sebaliknya ketika kembali ke Mentawai mereka akan kembali lagi pada kebiasaan makan orang Mentawai. Padahal boleh jadi ada *Sipuisilam-sipuisilam* Matotonan atau *Sipuisilam* Mentawai lainnya yang tidak mengonsumsi babi. Islam Matotonan atau Islam Padang adalah 'label',

seperti halnya identitas, bisa diterima atau ditolak. Bagi sebagian orang *Arat Sabulungan* adalah simbol 'keterbelakangan', tetapi bagi yang lainnya adalah penanda identitas (kementawaaian) seseorang.

Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan pada kita bahwa identitas (agama/budaya) akan menjadi sangat *fluid*. Bagi *Sipuisilam* Mentawai menjauhi babi justru bertentangan dengan hakikat babi itu sendiri (ada di benak orang Mentawai). Pandangan bahwa babi adalah 'hewan kotor dan haram' adalah suatu 'penghinaan' terhadap eksistensi hewan itu sendiri dan 'penghinaan' itu justru dapat membahayakan diri simentawai itu sendiri.

Salahkah mereka jika mereka tidak menutup-nutupi kebiasaan yang bertentang dengan aturan agama Islam tersebut? Ataukah seharusnya mereka menyembunyikannya (berpura-pura tidak makan babi), menjadi seorang yang 'munafik' agar mereka dicap sebagai muslim yang 'taat'? Siapa yang berhak menjustifikasi? Bukankah masing-masing orang selalu berusaha membangun klaim-klaim kebenarannya sendiri untuk kepentingan mereka? Semua terpulang kepada anda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed. 1997. *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, 30 tahun Perjalanan Da'wah Ila'llah, Mentawai Menggapai Cahaya Iman. Jakarta: Biro Khusus Dakwah Mentawai, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Avé, Wanda dan Satyawan Sunito. 1990. *Medicinal Plants of Siberut*. A World Wide Fund for Nature Report. WWF International CH-1196 Gland, Switzerland.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2010. Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka. BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, Tuapejat.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiwanti, Erni. 2003. "Mempertahankan Identitas dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim Di Lombok Dan Bali". Dalam *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. Seri INIS XLI. Jakarta: INIS.
- Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai*, Grafidian Jaya, Jakarta.
- Delfi, Maskota. 2011. Black Sago or White Rice? [www.insideindonesia.org](http://www.insideindonesia.org)  
<http://www.insideindonesia.org/edition-106-oct-dec-2011/white-rice-or-black-sago-28101484>
- Delfi, Maskota. 2005. *Dari Desa ke Laggai: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat*. Tesis Master pada Program Studi Antropologi. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Eindhoven, Myrna. 2009. "The Influences of History and Politics on Environmental of the Future the Mentawai Archipelago" dalam *Island Environmental Histories and Management in the Asia-Pacific Region*, *Asia-Pacific Forum*. No. 44 June.pp 55-81. Teipei: Center for Asia-Pacific Area Studies. RCHSS. Academia Sinica.

- Eindhoven, Myrna. 2007. "New colonizers? Identity, representation and government in the post-New Order Mentawai Archipelago" dalam Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (Eds.) *Renegotiating Boundaries, Local Politics In Post-Suharto Indonesia*, Leiden: KITLV-Press, pp 67-89).
- Ermayanti. 1988. *Fungsi Kerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai*. (Studi Kasus Di Desa Matotonan, Siberut Selatan) Skripsi Sarjana. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Erwin. 1997. *Perubahan Ekologi Terhadap dan Kepercayaan Tradisional Mentawai* dalam *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya* No. 3-4, Padang: Pusat Studi Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas.
- Fitrawati. 1997. *Patumbak Salah Satu Bentuk Perkawinan Pada Masyarakat Mentawai*. (Studi Kasus Masyarakat Desa Mongan Poula Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Padang Pariaman) Skripsi Sarjana. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings* Edited By: Colin Gordon. Brighton, Sussex: Harvester Press.
- Hammons, Christian S. 2010. *Sakaliou: Reciprocity, Mimesis, and The Cultural Economy of Tradition in Siberut, Mentawai Islands Indonesia*. Disertasi Doctor of Philosophy (Anthropology), Faculty of the USC Graduate School, University of Southern California.
- Hernawati, Tarida. 2007. *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Padang: Yayasan Citra Mandiri.
- Irawati, Henny. 2008. "Pundak Perempuan Mentawai" dalam *Jurnal Perempuan* No. 57. Cetakan Pertama Januari. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Karangan, B dan Harun Yunus. 1985. Partisipasi Umat Islam dalam Pembangunan Masyarakat Mentawai dalam Gerard A. Persoon dan Reimar Schefold (Eds.) *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.



- Loeb, Edwin M. 1929. "A Mentawai Religious Cult" dalam *American Archaeology and Ethnology* Vol. 25 No.2. Hlm. 185-247. Berkeley: University of California Press.
- Naim, Mochtar. 1977. "Kehidupan Agama di Mentawai" dalam *Majalah Bulanan Mimbar Ulama, No.8 Tahun I Pebruari 1977* Jakarta: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia.
- Persoon, Gerard dan Reimar Schefold (eds). 1985. *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Reeves, Glen. 2000. Vilage, Cosmos, People dalam The Anthopology of the Mentawai Island. Home Page: *The Anthropology of the Mentawai Island*. Downloaded 12 April 2009.
- Reeves, Glen. 1999. "History and 'Mentawai': Colonialism, Scholarship and Identity in the Rereiket, West Indonesia" dalam *The Australian Journal of Anthropology*, 10: 1 hlm 34-55.
- Roza, Jhondri. 1994. *Status dan Peranan Wanita Mentawai dalam Uma*. Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas.
- Rudito, Bambang dan Maskota Delfi. 1998. *Peranan Pengetahuan Tradisional Wanita Mentawai dalam Menajemen Sumber Daya Alam dan Konservasi*. Jakarta: Laporan Proyek Penelitian UNESCO.
- Rudito, Bambang, 2005. *Fungsi Upacara Bebeitei Uma Pada Orang Mentawai*. Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia Depok.
- Rudito, Bambang, 1997. "*Uma*" Dalam *Kehidupan Masyarakat Mentawai di Sumatera Barat*. Tesis Master Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Schefold, Reimar. 1991. *Mainan Bagi Roh*, Kebudayaan Mentawai. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schefold, Reimar.1998. "The Domestication of Culture; Nation-building and Ethnic Diversity in Indonesia" dalam: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Globalization, Localization and Indonesia* 154 (1998), no: 2, Leiden, 259-280.

- Schefold, Reimar. 1988. *LIA, Das grosse Ritual auf den Mentawai-Inseln (Indonesien)* Berlin: Dietrich Reimer Verlag.
- Schefold, Reimar, 1985. "Kebudayaan Tradisional Siberut" dalam Gerard Persoon dan Reimar Schefold (Eds.). *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Schefold, Reimar, 1985b. "Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern". Dalam Michael R Dove, (Ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sihombing, Herman. 1979. *Mentawai*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suzuki, Peter. 1958. *Critical Survey of Studies on The Anthropology of Nias, Mentawai and Enggano*. The Hague: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Zakaria, R. Yando, 1996. *Pembangunan Yang Melumpuhkan: Pelajaran dari Kepulauan Mentawai dalam Kisah Dari Kampung Halaman Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.